

Pengambilan Keputusan

Nauri Anggita T.

Harapan

≠

Kenyataan

Masalah

Apabila harapan lebih tinggi dari kenyataan berarti tidak mencapai target, tidak bekerja maksimal dan tidak memanfaatkan peluang yang ada.

Sementara harapan yang lebih rendah dari capaian menjadi masalah karena itu berarti harapan yang ditetapkan terlalu rendah, kurang menantang, dan arena itu perlu ditingkatkan targetnya.

Dari Aspek Masalah, maka muncul pertanyaan..

1. Apa kaitan penyelesaian masalah dengan pengambilan keputusan?
2. Bagaimana tahapan pemecahan masalah?
3. Bagaimana proses pengambilan keputusan?

Langkah Pemecahan Masalah

1. pengenalan dan pendefinisian masalah
2. penentuan selumlah solusi alternatif
3. penentuan kriteria yang akan digunakan dalam mengevaluasi solusi alternatif
4. evaluasi solusi alternatif
5. pemilihan solusi alternatif terpilih
6. implementasi solusi alternatif terpilih
7. evaluasi hasil yang diperoleh untuk menentukan diperolehnya solusi yang memuaskan

Faktor yang Mengganggu dalam Identifikasi Masalah

1. persepsi terhadap masalah
2. penetapan masalah dalam lingkup solusi
3. identifikasi gejala sebagai masalah

Tujuan dari pengambilan keputusan

Agar setiap alternatif harus berupa **hasil/
keluaran positif paling banyak**
dan **akibat buruk paling kecil**

Keputusan

1. Keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*) yaitu pilihan dari dua atau lebih alternatif/kemungkinan
2. Keputusan adalah pilihan nyata karena pilihan diartikan sebagai pilihan tentang tujuan termasuk pilihan tentang cara untuk mencapai tujuan
3. Keputusan ialah akhir dari suatu proses yang lebih dinamis, yang diberi label pengambilan keputusan

Pengambilan Keputusan

1. Pengambilan keputusan adalah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi.
2. Pengambilan keputusan adalah proses tersebut untuk menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi.
3. Pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai proses memilih tindakan dari beberapa alternatif untuk mencapai tujuan/sasaran (proses mengakhiri suatu masalah).

Faktor Penentu Pengambilan Keputusan

1. Masa Lalu
2. Masa Kini
3. Masa Depan

Faktor Masa Lalu

1. Pengalaman dan peristiwa masa lalu
2. Keinginan masa lalu yang belum terwujud
3. Masalah dan tantangan yg timbul pada masa lalu dan belum terselesaikan
4. Ketersediaan informasi masa lalu

Faktor Masa Kini

1. Perubahan faktor lingkungan: politik, ekonomi, sosial budaya.
2. Dorongan visi, misi dan keinginan yang hendak dicapai.
3. Masalah dan tantangan yang timbul sebagai hasil dari perubahan lingkungan.
4. Adanya konsep kelangkaan dan keterbatasan
5. Adanya konsep tentang tindakan atas dasar kesadaran untuk memilih salah satu alternatif atas masalah yang dihadapi
6. Keputusan-keputusan yang diambil oleh organisasi lain
7. Ketersediaan *real time information*, informasi yang relevan dan berkualitas
8. Adanya sejumlah pengetahuan hasil akumulasi masa lalu yang bernilai tinggi

Faktor Masa Depan

1. Visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai
2. Perubahan faktor lingkungan yang akan terjadi
3. Ketidakpastian dan peluang timbulnya risiko dan kelangkaan
4. Ketersediaan *expected information* yang diharapkan membantu proses pengambilan keputusan

Level Pengambilan Keputusan

1. **Level strategic** berkaitan dengan penentuan sejumlah tujuan, sumber daya, dan kebijakan organisasi. Level strategic memprediksi masa depan baik dalam lingkungan internal maupun eksternal. level strategic berperan dalam harmonisasi karakteristik organisasi dengan lingkungannya.
2. **Level manajemen** berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan efektif. Pada level manajemen merupakan implementasi tujuan yang ditetapkan pada level strategik.
3. **Level pengetahuan** merupakan penilaian kembali sejumlah ide baru dalam menghasilkan produk. Pada level pengetahuan dilakukan penentuan cara untuk sosialisasi ide baru dan penentuan cara untuk distribusi informasi.
4. **Level operasional** adalah menentukan cara terbaik untuk menerapkan tugas khusus yang telah ditetapkan. Pada level ini mengalokasikan sumberdaya sesuai dengan arahan level manajemen dan strategic.

Tipe Pengambilan keputusan

Keputusan dibagi dalam 3 tipe:

1. Keputusan terprogram/keputusan terstruktur :

Keputusan yang berulang-ulang dan rutin, sehingga dapat diprogram. Keputusan terstruktur terjadi dan dilakukan terutama pada manajemen tingkat bawah.

Contoh: keputusan pemesanan kebutuhan barang tiap bulan

2. Keputusan setengah terprogram / setengah terstruktur :

Keputusan yang sebagian dapat diprogram, sebagian berulang-ulang dan rutin dan sebagian tidak terstruktur. Keputusan ini sering bersifat rumit dan membutuhkan perhitungan-perhitungan serta analisis yang terperinci.

Contoh: Keputusan membeli sistem komputer yang lebih canggih, keputusan alokasi dana promosi.

3. Keputusan tidak terprogram/ tidak terstruktur :

Keputusan yang tidak terjadi berulang-ulang dan tidak selalu terjadi. Keputusan ini terjadi di manajemen tingkat atas. Informasi untuk pengambilan keputusan tidak terstruktur tidak mudah untuk didapatkan dan tidak mudah tersedia dan biasanya berasal dari lingkungan luar.

Studi Kasus 1

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting (gizi buruk) balita di Indonesia berada di angka 30,8 persen, turun 6,4 persen dari tahun 2013. Namun, jumlah tersebut masih jauh dari angka minimum stunting yang ditetapkan WHO, yakni 20 persen.

Riskesdas sendiri merupakan survei lima tahunan yang hasilnya dapat digunakan untuk menilai perkembangan status kesehatan masyarakat, faktor risiko dan perkembangan pembangunan kesehatan.

Menanggapi masalah tersebut, memperingati Hari Ulang Tahun ke-46, Korps Pegawai Republik Indonesia Tentara Nasional Indonesia (Korpri TNI) menyelenggarakan skrining status gizi balita dan penyuluhan stunting.

"Dalam semangat HUT Korpri TNI, kami ingin terus membawa manfaat positif bagi para anggota dan orang-orang di sekitar kami. Hari ini, kami menaruh perhatian lebih kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dengan melakukan pemeriksaan dan edukasi tentang stunting kepada orang tua," ujar Ketua Dewan Pengurus Korpri (DPK) TNI Dr Widya Leksmanawati Sp Ort M.M, dalam keterangan pers, Rabu (7/11/2018).

Widya menuturkan, melalui penyuluhan tentang stunting, orang tua bisa lebih mengerti apa itu stunting, kenapa bisa terjadi dan nutrisi apa saja yang diperlukan anak agar tidak kekurangan asupan nutrisi.

"Terlebih, dengan skrining status gizi anak-anak anggota Korps TNI, kami bisa mengantisipasi apabila ada anak yang terindikasi malnutrisi dan bagaimana cara menanganinya agar tidak terlanjut stunting," katanya.

Ketua Umum Dharma Pertiwi Nanik Istumawati, istri Panglima TNI Hadi Tjahjanto yang hadir dalam kesempatan itu turun tangan ikut membantu mengukur berat dan panjang tubuh anak, yang merupakan salah satu komponen pengukuran status gizi balita.

"Di tengah maraknya kekhawatiran mengenai stunting, pengadaan kegiatan seperti ini sangat positif. Anak-anak perlu diajarkan makan-makanan bernutrisi seimbang sejak dini," ujar Nanik.

Dalam skrining dan penyuluhan ini mengundang Dr Ali K Alhadar, SpA(K), dokter konsultan spesialis anak. Selama berlangsungnya acara, kegiatan skrining status gizi balita ini diikuti 102 anak, dengan pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan dan lingkaran kepala anak. Data-data tersebut kemudian diolah dan dapat menunjukkan kondisi status gizi seorang anak, apakah sudah sesuai dengan usia atau kekurangan gizi.

(Sumber: <https://www.inews.id/lifestyle/health/gizi-buruk-anak-di-indonesia-masih-di-atas-20-persen/322282>)

Studi Kasus 2

World Health Organization (WHO) mencatat 7,8 juta dari 23 juta balita di Indonesia adalah penderita stunting atau sekitar 35,6%. Sebanyak 18,5% kategori sangat pendek dan 17,1% kategori pendek. Ini juga yang mengakibatkan WHO menetapkan Indonesia sebagai negara dengan status gizi buruk.

Menyikapi hal tersebut, PT East West Seed Indonesia (Ewindo) menyediakan benih unggul berkualitas untuk petani kacang hijau sehingga para petani kacang hijau dapat meningkatkan produktivitas dan penghasilannya. Dengan kandungan dan nilai gizi yang tinggi, kacang hijau bisa menjadi sebagai salah satu sumber utama bahan makanan yang bermanfaat bagi kesehatan dan dapat mencegah terjadinya stunting.

Managing Director Ewindo, Glenn Pardede, mengatakan niat Ewindo melakukan ekspansi ke komoditas kacang hijau tersebut, salah satunya untuk mendongkrak konsumsi kacang hijau yang masih rendah di Indonesia terutama untuk pemenuhan gizi di masyarakat.

"Hal ini pun sejalan dengan program pemerintah yang tengah menggalakkan program nasional mengurangi tingginya angka stunting sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia kedepannya," ujar Glenn dalam keterangan pers di Jakarta, Rabu (7/11/2018).

Sebagai informasi, Indonesia terbilang masih rendah dalam sisi konsumsi kacang hijau, meskipun tanaman ini kaya akan kandungan gizi yang tinggi. Kacang hijau juga merupakan salah satu sumber protein nabati yang paling baik. Berdasarkan data US Departement of Agriculture, dalam 100 gram kacang hijau terdapat 23 gram protein.

Angka ini termasuk cukup tinggi bila dibandingkan dengan bahan makanan pokok lainnya seperti beras yang memiliki kandungan protein 7,6 gram, jagung 9,8 gram dan gandum 7,3 gram. Selain kandungan protein yang tinggi, kacang hijau juga memiliki kandungan serat tinggi sebesar 16,6 gram dalam setiap 100 gram-nya dan memiliki kandungan vitamin dan mineral yang lengkap.

(Sumber: <https://www.wartaekonomi.co.id/read202522/who-catat-35-balita-di-indonesia-adalah-penderita-stunting.html>)